

DAMPAK PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN KEMISKINAN

The Impact of Rural Food Self-Sufficiency Program on Food Security and Poverty Status

Valeriana Darwis, Supriyati dan I Wayan Rusastra

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor

Email : valerianadrwis@yahoo.co.id

(Makalah diterima, 17 Juni 2013 – Disetujui, 20 Mei 2014)

ABSTRAK

Program Desa Mandiri Pangan (Desmapan) dilaksanakan sejak tahun 2006 dan desa yang sudah masuk tahap kemandirian sebanyak 825 desa. Salah satu tujuan program Demapan adalah mewujudkan ketahanan pangan dan mengurangi kemiskinan. Selama pelaksanaan terjadi penurunan kekurangan pangan pokok dari 39,77% menjadi 29,02%, menurunnya berat balita dibawah standar dari 2,35% menjadi 1,03%. Rumah tangga dengan kategori sangat miskin menurun sangat signifikan dari 15.54% menjadi 4,99% dan kategori miskin menurun dari 57.49% menjadi 42.24%. Dampak lainnya adalah peningkatan frekuensi makan, konsumsi pangan hewani, perbaikan akses ekonomi sandang, dan akses pelayanan kesehatan. Pemberdayaan rumah tangga miskin berdampak sangat positif terhadap kepercayaan diri, aspek gender dan kewirausahaan, yang selanjutnya berkontribusi positif terhadap pemanfaatan kapital dalam adopsi teknologi pengembangan usaha produktif keluarga. Pengentasan kemiskinan dalam kelompok afinitas dapat ditingkatkan lagi dengan cara penguatan kelembagaan kelompok, efektivitas pemberdayaan, dukungan sarana prasarana, komitmen pembinaan dan pendanaan lintas sektoral. Dukungan lintas sektoral harus dilibatkan dalam perspektif keberhasilan pengembangan kelompok afinitas dan pembangunan ekonomi desa dalam perspektif pertumbuhan inklusif untuk mempercepat pengentasan kemiskinan

Kata Kunci: Demapan, Pola Pikir, Ketahanan Pangan, Kemiskinan

ABSTRACT

Rural food security program has been implemented since 2006 and the number of selfhelp villages has achieved 825 villages. One of the goals of Demapan program is to achieve food security and reduce poverty. During the execution of the program the staple food shortage declined from 39.77% to 29.02%, weight of infants whose weight below the standard was reduced from 2.35% to 1.03%. Households under very poor category decreased significantly from 15,54% to 4.99% and poor categories decreased from 57.49% to 42.24%. Other effects were increased frequency of eating, consumption of animal food, improved clothing economic access, and access to health services. Empowerment of poor households have positive impact on self-esteem, gender aspects and entrepreneurship, which in turn contribute positively to the use of capital in productive business development for technology adoption. Poverty reduction in affinity groups can be enhanced by strengthening their institutional group, the effectiveness of empowerment, infrastructure support, coaching and funding commitments across sectors. Cross sectoral-support should be involved as the successful development respective of affinity groups and rural economic development in the perspective of inclusive growth for accelerating poverty reduction.

Key Words: Demapan, Mindset, Food Security, Poverty

PENDAHULUAN

Pangan menurut Suharjo (1988) dalam Kusuma (2012) adalah bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja, penggantian jaringan dan mengatur proses di dalam tubuh. Pangan menurut UU No. 18 Tahun 2012, secara ringkas mencakup makanan dan minuman hasil-hasil tanaman dan ternak serta ikan baik produk primer maupun olahan. Untuk mewujudkan ketahanan pangan diperlukan ketersediaan, stabilitas dan aksesibilitas (Thomson dan Metz, 1999). Ketahanan pangan memiliki posisi yang strategis dalam pemerintahan karena ketahanan pangan merupakan salah satu pilar menuju ketahanan ekonomi dan stabilitas nasional (Hermanto, 2005 dalam Saliem *et al.*, 2008). Selain itu ketahanan pangan termasuk salah satu indikator kemiskinan, terutama keluarga yang tidak dapat memenuhi makan dua kali sehari atau lebih (Bappenas, 2002 dalam Sumedi dan Supadi, 2004).

Salah satu program pemberdayaan dari pemerintah yang berhubungan dengan ketahanan pangan adalah Program Desa Mandiri Pangan (Demapan). Elemen penting yang ada dalam pemberdayaan adalah individu, komunitas dan organisasi (Checkoway, 1995 dalam Darwis, 2013). Demapan yang termasuk individu adalah anggota kelompok, komunitasnya adalah kelompok afinitas dan organisasinya adalah Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa. Menurut Syahyuti (2007) pemberdayaan berarti mempersiapkan masyarakat desa untuk memperkuat diri dan kelompok mereka dalam berbagai hal, mulai dari sosial kelembagaan, kepemimpinan, sosial ekonomi dan politik dengan menggunakan basis kebudayaan mereka sendiri.

Tujuan Demapan antara lain: (a) meningkatkan ketersediaan pangan dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki secara berkelanjutan; (b) meningkatkan distribusi dan akses pangan masyarakat; (c) meningkatkan mutu dan keamanan pangan desa; (d) meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat; dan (e) meningkatkan kualitas penanganan masalah pangan. Untuk mencapai tujuan tersebut pelaksanaan kegiatan dirancang dalam kurun waktu 4 tahun, melalui 4 tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian.

Program Demapan dilaksanakan sejak tahun 2006 dan perkembangan lokasi pelaksana Desa Mapan sampai tahun 2012, sebanyak 3.249 desa, di 410 kabupaten/kota pada 33 provinsi. Lokasi yang sudah mencapai tahap kemandirian sebanyak 825 desa, terdiri dari 250 desa tahun 2006, 354 desa tahun 2007, dan 221 desa tahun 2008. Dalam pelaksanaannya ada beberapa saran yang disampaikan antara lain memberikan pelatihan dibidang kelembagaan, finansial, pemasaran hasil, dan kewirausahaan (Rusastra *et al.*, 2008), dukungan

lintas sektoral yang terkait dengan pembinaan dan pendanaan (Rachman *et al.*, 2010; Darwis, 2013), serta meningkatkan koordinasi antara BKP pusat dan provinsi khususnya untuk kegiatan monev dan pelaporan kegiatan (Rusastra *et al.*, 2011). Untuk lembaga internal seperti Tim Pangan Desa dan Lembaga Keuangan Desa perlu ditingkatkan lagi baik keberadaannya maupun fungsinya (Darwis dan Rusastra, 2011).

Tulisan ini mengevaluasi dampak pelaksanaan program Demapan khususnya terhadap ketahanan pangan dan kemiskinan baik ditingkat penerima maupun masyarakat disekitar penerima manfaat.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Kabupaten dan Desa Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2012 dengan pemilihan desa yang dijadikan lokasi penelitian adalah desa yang sudah masuk kategori desa mandiri atau desa yang sudah dibina selama 4 tahun (desa pelaksana tahun 2006 - 2008). Selain itu, pemilihan desa juga mempertimbangkan: (i) Adanya perbedaan kondisi geografis, infrastruktur dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dinilai mempengaruhi dampak Desa Mapan; (ii) Adanya variasi awal pelaksanaan Desa Mapan.

Jenis dan Jumlah Responden

Jenis responden dalam kajian ini terdiri dari Kelompok Afinitas (KA) dan Bukan KA. Penentuan jumlah responden adalah sebagai berikut: (i) Rumah-tangga miskin anggota Kelompok Afinitas, dipilih secara acak pada 15 Kepala Keluarga dalam desa sasaran; (ii) Rumah-tangga miskin bukan anggota Kelompok Afinitas, adalah Rumah Tangga miskin bukan anggota Kelompok Afinitas sebanyak 15 KK yang juga dipilih secara acak dalam desa dimaksud.

Dari kriteria tersebut maka jumlah responden rumah tangga miskin anggota KA sebanyak 4.109 kepala keluarga dan 4.032 kepala keluarga dari keluarga rumah tangga miskin yang tidak masuk KA. Responden ini berada di 289 desa, 149 kabupaten/kota, atau 35,03 persen dari jumlah desa yang sudah masuk tahap kemandirian yang berada di 25 provinsi atau 75,76 persen dari total provinsi yang sudah mendapatkan program Demapan.

Data dan Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *cross section*. Data *cross section* diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden terpilih yang

dipandu dengan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Data yang telah terkumpul dianalisis ke dalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui dampak kegiatan Desa Mapan terhadap kerawanan pangan, kemiskinan, pola pikir, kondisi rumah tinggal dan sosial ekonomi rumah tangga dilakukan melalui analisis dinamika dan komparasi. Analisis komparasi dilakukan dengan mempertimbangkan periode awal dan kondisi 2012 (sebelum dan sesudah kegiatan).

Untuk mengetahui dampak Desa Mapan terhadap kemiskinan rumah tangga miskin peserta dan bukan peserta, digunakan analisis dengan Indeks Rumah Tangga Miskin (IRM), dengan menggunakan rumus indeks kemiskinan sebagai berikut :

$$IRM = \sum W_i X_i$$

dengan :

IRM = Indeks rumah tangga miskin, dengan nilai 0 dan 1

W_i = Bobot variabel terpilih (bobot semua variabel sama yaitu 1/14 sehingga $\sum W_i = 1$).

X_i = Indeks nilai skoring variabel terpilih, dengan selang nilai (0 sampai dengan 1).

Selanjutnya indeks nilai skor variabel dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$X_i = N_i / \sum C_i - 1$$

dengan :

N_i = Nilai skoring variabel ke-i

$\sum C_i - 1$ = Jumlah kriteria jawaban variabel ke-i

Untuk menentukan nilai rentang tingkat kemiskinan digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik, tahun 2011 seperti yang tertera pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Rawan Pangan

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi dari berbagai subsistem (Suryana, 2008). Subsistem tersebut antara lain ketersediaan yang cukup dan aksesibilitasnya memadai (Hasan, 2006 dalam Munim 2012). Menurut Arifin (2005) ketahanan pangan mencakup gabungan subsistem yang utuh antara dimensi ketersediaan, aksesibilitas dan stabilitas harga pangan. Lebih lanjut Hanani (2009) mengemukakan efektivitas penyerapan pangan tergantung dari pengetahuan rumah tangga, sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan, serta penyuluhan gizi dan pemeliharaan balita.

Ketahanan pangan memiliki kaitan dengan kerawanan pangan. Kerawanan pangan merupakan suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami oleh suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat (Ariningsih dan Rahman, 2008). Indikator yang dipergunakan untuk melihat dinamika rawan pangan antara lain adalah : (i) Kekurangan pangan pokok dan penyebabnya, (ii) Berat badan Balita, dan (iii) Malnutrisi pada balita/ibu hamil/ibu menyusui. Secara nasional kegiatan Desa Mapan berhasil menurunkan persentase KA yang mengalami kekurangan pangan pokok dari 39,77% menjadi 29,02% (Tabel 2). Penyebab utama kekurangan pangan pokok sebelum mengikuti kegiatan Desa Mapan adalah tidak punya uang (40,32%) dan gagal panen (36,93%). Setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan penyebab utama kekurangan pangan adalah gagal panen (47,24%) dan penyebab lainnya (23,43%).

Dalam kegiatan Desa Mapan ada kegiatan khusus untuk Balita dan ini bermanfaat bagi anggota KA. Hal ini direpresentasikan oleh data agregat nasional terjadinya penurunan proporsi rumah tangga dengan berat badan balita dibawah standar dari 8,97% menjadi 4,50% setelah mendapatkan atau mengikuti kegiatan

Tabel 1. Rentang Nilai Tingkat Kemiskinan/Kesejahteraan Masyarakat

No.	Kelas	Rentang Nilai	Peringkat Kemiskinan
1.	I	0,00 - 0,25	Sangat miskin
2.	II	0,26 - 0,50	Miskin
3.	III	0,51 - 0,75	Kurang sejahtera
4.	IV	0,76 - 1,00	Sejahtera

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Desa Mapan. Bagi anggota keluarga yang bukan anggota KA yang mengalami berat badan balita dibawah standar sebesar 9,16%. Hal yang sama juga terjadi di malnutrisi pada balita/ibu hamil/ibu menyusui, dimana telah terjadi penurunan persentase keluarga KA yang mengalami malnutrisi dari 9,40% menjadi 6,75%. Sementara keluarga yang bukan termasuk KA 7,71% mengalami malnutrisi.

Di Pulau Jawa dinamika rawan pangan mengalami perubahan positif di seluruh indikator yang dipergunakan. Hal ini tergambar dari persentase pada awal mengikuti dan setelah mengikuti. Pada permulaan mengikuti kegiatan Desa Mapan 36,98 persen keluarga KA mengalami kekurangan pangan pokok. Tetapi setelah mengikuti kegiatan dan mendapatkan bantuan permodalan keluarga KA yang masih kekurangan pangan pokok berkurang menjadi 33,63 persen. Dengan kata lain terjadi penurunan

sekitar 3,35 persen. Bila dibandingkan dengan keluarga yang bukan anggota KA, dampak Desa Mapan tetap positif, karena keluarga yang kekurangan pangan pokok pada lokasi yang sama sebesar 44,52 persen.

Penyebab dari kekurangan pangan pokok di Pulau Jawa pada awal kegiatan disebabkan oleh tidak adanya uang untuk membeli (43,98%), gagal panen (28,17%), bencana alam (0,5%) dan lainnya (27,34%). Setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan, penyebab kekurangan pangan pokok lebih banyak disebabkan oleh gagal panen (51,98%), kekurangan uang (13,93%), bencana alam (7%) dan penyebab lainnya (27,09%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum ada program, sebagian besar RTM mempunyai keterbatasan daya beli untuk pangan pokok. Keterbatasan daya beli sebelum adanya kegiatan diduga disebabkan karena keterbatasan kesempatan berusaha yang dijadikan sebagai sumber

Tabel 2. Dinamika Rawan Pangan Rumah Tangga Desa Mapan menurut Wilayah di Indonesia

No	Wilayah/Uraian	Anggota KA			Bukan Anggota KA
		Awal Program	2012	+/-	2012
1	Rataan Jawa				
	a. Kekurangan Pangan Pokok (%)	36,98	33,63	-3,35	44,52
	b. Penyebab kekurangan Pangan (%)				
	- Kekurangan Uang	43,98	13,93	-30,05	35,58
	- Gagal panen	28,17	51,98	23,81	18,40
	- Bencana Alam	0,50	7,00	6,50	-
	- Lainnya	27,34	27,09	-0,25	46,02
	c. Berat Badan Balita < standar	2,35	1,03	-1,32	9,34
	d. Malnutrisi pada Balita/Ibu Hamil/Ibu menyusui	3,69	1,15	-2,54	6,29
2	Rataan Luar Jawa				
	a. Kekurangan Pangan Pokok (%)	40,50	27,81	-12,69	38,40
	b. Penyebab kekurangan Pangan (%)				
	- Kekurangan Uang	39,35	24,40	-14,95	43,39
	- Gagal panen	39,24	45,92	6,68	27,41
	- Bencana Alam	5,54	7,27	1,73	5,92
	- Lainnya	15,87	22,42	6,55	23,28
	c. Berat Badan Balita < standar	11,04	5,46	-5,58	9,12
	d. Malnutrisi pada Balita/Ibu Hamil/Ibu menyusui	11,19	8,31	-2,88	7,96
3	Rataan Indonesia				
	a. Kekurangan Pangan Pokok (%)	39,77	29,02	-10,75	39,31
	b. Penyebab kekurangan Pangan (%)				
	- Kekurangan Uang	40,32	22,12	-18,20	42,16
	- Gagal panen	36,93	47,24	10,31	25,99
	- Bencana Alam	4,49	7,21	2,72	4,98
	- Lainnya	18,26	23,43	5,17	26,87
	c. Berat Badan Balita < standar	8,97	4,50	-4,47	9,16
	d. Malnutrisi pada Balita/Ibu Hamil/Ibu menyusui	9,40	6,75	-2,65	7,71

pendapatan rumah tangga. Adanya bantuan permodalan untuk berusaha pada kegiatan Desa Mapan menyebabkan kekurangan uang mulai bisa diatasi dan kekurangan pangan banyak disebabkan oleh akibat gagal panen.

Perubahan positif juga dirasakan anggota KA di Pulau Jawa, pada berat badan balita dari 2,35% KA yang mengalami berkurang menjadi 1,03%. Malnutrisi bagi balita/ibu hamil/ibu menyusui juga mengalami penurunan menjadi 1,15% dari 3,69%. Penurunan ini disebabkan oleh dampak kegiatan ibu menyusui dan kegiatan pemberian makanan tambahan bagi balita dan anak-anak sekolah. Kegiatan tersebut termasuk salah satu kegiatan Desa Mapan dan ternyata masih diteruskan sampai memasuki tahap kemandirian. Keluarga yang tidak masuk dalam KA lebih besar persentase yang masih mengalami berat badan balita dibawah standar (9,34%) dan malnutrisi untuk balita/ibu hamil/ibu menyusui (6,29%).

Di luar Jawa anggota KA yang mengalami kekurangan pangan sebelum ada kegiatan Desa Mapan sebesar 40,50%, tetapi setelah adanya Desa Mapan kekurangan pangan pokok menurun menjadi 27,81%. Dari segi penurunan persentase keluarga yang kekurangan pangan lebih banyak terjadi di luar pulau Jawa. Atau terjadi penurunan sebesar 12,69% di luar pulau Jawa dan 3,35% di pulau Jawa. Hal ini bisa saja terjadi karena di luar pulau Jawa masih banyak lahan pertanian dan aneka ragam makanan pokok lebih bervariasi.

Penyebab kurangnya makanan pokok di luar Jawa sama dengan di pulau Jawa, dimana yang paling umum disebabkan oleh tidak adanya uang pada saat awal mengikuti kegiatan Desa Mapan (39,35%) beralih ke gagal panen setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan (45,92%). Selain itu kekurangan pangan disebabkan oleh akibat bencana alam dan alasan lainnya, kontribusinya sama-sama mengalami peningkatan setelah menerima kegiatan Desa Mapan. Bagi keluarga yang bukan KA dalam waktu yang sama (2012) persentase keluarga yang mengalami kekurangan pangan pokok lebih besar yaitu 38,40%, sementara anggota KA sebesar 27,81%. Penyebab kekurangan pangan bagi masyarakat yang bukan anggota KA yang paling besar adalah tidak mempunyai uang, kemudian gagal panen.

Dinamika Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan memiliki kaitan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan pangan (Sudiman, 2008) dan sebagian besar pendapatan rumah tangga miskin tersebut untuk kebutuhan pangan (Rusastra dan Napitupulu,

2008). Oleh karena itu salah satu tujuan utama Desa Mapan adalah mengentaskan atau mengurangi penduduk miskin yang ada di desa rawan pangan. Dari hasil analisis yang mempergunakan IRM terlihat ada perubahan kelompok keluarga sangat miskin menjadi miskin, keluarga miskin menjadi kurang sejahtera dan keluarga kurang sejahtera menjadi sejahtera. Secara nasional anggota KA yang masuk kategori keluarga sangat miskin, miskin, kurang sejahtera dan sejahtera sebelum mengikuti kegiatan Demapan masing-masing sebesar 15,54% ; 57,49% ; 25,74% dan 1,23% (Tabel 3). Persentase kelas keluarga miskin ini berubah menjadi lebih baik atau mengalami penurunan persentase pada keluarga miskin dan sebaliknya meningkat pada keluarga yang masuk kategori sejahtera. Anggota KA sangat miskin turun 10,55%, keluarga afinitas miskin turun 15,25% dan keluarga kurang sejahtera mengalami kenaikan sebesar 16,70%. Hal yang sama juga terjadi pada keluarga sejahtera yang sebelumnya hanya 1,23% setelah ikut program Desa Mapan naik menjadi 10,33%.

Kalau dibandingkan keluarga miskin yang paling banyak terdapat di luar pulau Jawa, baik anggota KA maupun yang bukan anggota KA. Di luar pulau Jawa baik pada awal menerima kegiatan sampai tahun 2012 paling banyak adalah anggota KA miskin dan persentasenya mengalami perubahan dari 61,10% menjadi 43,69%. Anggota KA sangat miskin berkurang dari 15,81% menjadi 5,15%. Anggota KA sejahtera naik dari 21,88% menjadi 43,28% dan anggota KA sejahtera naik dari 1,21% menjadi 7,88%. Hal yang sama juga terjadi di anggota KA yang ada di pulau Jawa, dimana anggota KA miskin yang awalnya sebesar 43,06% turun menjadi 35,43% ; anggota KA sangat miskin menjadi 4,36% dari 14,48%. Meskipun hanya sedikit tetapi persentase anggota KA kurang sejahtera mengalami penurunan dari 41,17% menjadi 39,08%. Sebaliknya anggota KA sejahtera meningkat cukup tajam dari 1,30% menjadi 20,13%.

Dari hasil analisis dampak Desa Mapan terhadap dinamika dan komparasi tingkat kemiskinan rumah tangga diperoleh informasi penting sebagai berikut: (1) Di Jawa dengan posisi awal tingkat kemiskinan yang lebih rendah, Desa Mapan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap peningkatan rumah tangga dengan katagori “sejahtera”, yaitu dari 1,30% menjadi 20,13%; (2) Di luar Jawa dengan posisi awal tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, Desa Mapan memberikan dampak positif yang relatif signifikan terhadap penurunan proporsi rumah tangga dengan katagori “sangat miskin” dan “miskin”, yang selanjutnya diikuti oleh peningkatan yang besar pada rumah tangga

Tabel 3. Dinamika Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Desa Mapan Menurut Wilayah di Indonesia, Awal dan Tahun 2012

No	Wilayah/Uraian	Anggota KA			Bukan Anggota KA
		Awal Program	2012	+/-	2012
1	Jawa				
	Sangat Miskin (%)	14.48	4.36	-10.12	7.70
	Miskin (%)	43.06	36.43	-6.62	44.25
	Kurang Sejahtera (%)	41.17	39.08	-2.09	28.03
	Sejahtera (%)	1.30	20.13	18.83	20.03
2	Luar Jawa				
	Sangat Miskin (%)	15.81	5.15	-10.66	12.56
	Miskin (%)	61.10	43.69	-17.41	46.13
	Kurang Sejahtera (%)	21.88	43.28	21.39	35.39
	Sejahtera (%)	1.21	7.88	6.67	5.92
3	Indonesia				
	Sangat Miskin (%)	15.54	4.99	-10.55	11.75
	Miskin (%)	57.49	42.24	-15.25	45.81
	Kurang Sejahtera (%)	25.74	42.44	16.70	34.16
	Sejahtera (%)	1.23	10.33	9.10	8.27

yang katagori “kurang sejahtera” dari 21,88% menjadi 43,28%; (3) Secara agregat nasional dapat disimpulkan telah terjadi penurunan rumah tangga miskin, dan pada saat bersamaan terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan rumah tangga sejahtera dengan adanya Desa Mapan. Secara nasional rumah tangga “sangat miskin” menurun dari 15,54% menjadi 4,99% dan rumah tangga “sejahtera” meningkat dari 1,23% menjadi 10,33%

Pola Pikir

Program Desa Mapan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan langsung si penerima kegiatan. Pemberdayaan adalah pilihan, kebebasan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, martabat, penghargaan, kerjasama dan rasa saling memiliki pada komunitas (Gonsalves *et al.*, 2005). Prinsip pemberdayaan masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh rangkaian pembangunan. Pemberdayaan dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek untuk mengenali permasalahan, ikut dalam perencanaan program akan menghasilkan kemandirian yang tinggi (Mubyarto, 1984; Sajogyo, 2000).

Pemberdayaan bisa berhasil apabila ada perubahan pada: norma, perilaku dan hubungan sosial (Suradisastira, 2008). Kondisi ini yang menyebabkan perilaku atau pola pikir merupakan salah satu tujuan dalam mensukseskan kegiatan Desa Mapan. Karena salah satu aktivitas dari pemberdayaan adalah perubahan pola pikir dari yang tidak pernah menjadi pernah, dari yang tidak biasa

menjadi biasa dan lain-lainnya. Pola pikir yang dibangun adalah pola pikir yang berhubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan di Desa Mapan. Secara nasional pola pikir untuk melakukan kegiatan berkelompok mengalami perubahan yang baik. Hal ini direpresentasikan dari 44,50% anggota KA yang pernah melakukan kegiatan berkelompok sebelum ada kegiatan Desa Mapan meningkat menjadi 73,98% setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan (Tabel 4).

Peningkatan kegiatan berkelompok kontribusinya paling banyak berada di luar pulau Jawa, yaitu dari 33,32% menjadi 73,84%. Sebaliknya di pulau Jawa justru mengalami hal yang berbeda, dimana kegiatan berkelompok justru mengalami penurunan setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan dari 89,22% menjadi 74,65%. Penurunan tersebut bisa diartikan semangat hidup berkelompok di pulau Jawa hanya terjadi pada saat keharusan untuk berusaha hidup berkelompok, karena harus mengikuti proses 4 tahapan (persiapan, pengembangan, pertumbuhan, kemandirian). Tetapi setelah memasuki tahap kemandirian mulai terasa adanya kemunduran, sehingga dibutuhkan tantangan baru untuk membangkitkan kegiatan berkelompok.

Perubahan pola pikir terhadap adopsi teknologi usaha produktif secara nasional mengalami perubahan positif, meningkat dari 33,37% pada saat atau sebelum mengikuti kegiatan Desa Mapan naik menjadi 57,35% setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan. Persentase besaran perubahan ini hampir sama antara anggota KA yang berada di pulau Jawa dan di luar pulau Jawa. Ini mengartikan bahwa sosialisasi dan kegiatan penyuluhan

Tabel 4. Pola Pikir Rumah Tangga Kelompok Afinitas Sebelum dan Sesudah Mengikuti Desa Mapan menurut Wilayah di Indonesia, 2012

No	Uraian	Sebelum Program			2012		
		Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
1	Kegiatan Kelompok (%)	89.22	33.32	44.50	74.65	73.84	73.98
2	Teknologi Usaha produktif (%)	40.25	31.66	33.37	58.91	57.04	57.35
3	Tabungan di Bank/ Kelompok (%)	76.52	39.27	46.72	67.88	55.99	57.97
4	Kepercayaan Diri (%)	62.47	36.69	41.84	64.31	65.13	65.00
5	Pendidikan bagi Keluarga (%)	83.47	58.37	63.39	83.25	80.92	81.31
6	Aspek Gender (%)	73.44	36.51	43.90	71.61	65.86	66.82
7	Kewirausahaan (%)	35.84	40.07	39.23	51.84	60.59	59.13
8	Bantuan Permodalan Demapan (%)	64.72	30.47	37.81	70.29	64.31	65.35
9	Pemberdayaan Masyarakat (%)	68.59	27.27	36.13	61.32	61.49	61.46

yang dilakukan baik oleh tenaga pendamping maupun petugas PPL memberikan dampak yang positif. Karena salah satu tugas pendamping adalah memberikan pelatihan teknologi usaha produktif yang efektif dan efisien ke anggota KA.

Pemberian pinjaman modal usaha ke anggota KA, selain sebagai penambah modal usaha juga sekaligus mendidik anggota KA mengenal dunia perbankan dan juga mendidik berperilaku seperti pengusaha. Hal ini disebabkan pinjaman yang diberikan ada syaratnya yaitu dikenakan bunga, ada masa waktu pinjaman dan dibayar setiap bulan atau pembayaran kredit dalam interval waktu yang jelas. Pada awalnya kegiatan anggota KA adalah membayar kredit dengan tepat waktu, setelah itu meningkat menjadi kebiasaan menabung. Menabung bisa dilakukan di KA maupun di lembaga perbankan. Kegiatan menabung secara nasional mengalami peningkatan dari 46,72% menjadi 57,97%. Peningkatan kebiasaan menabung hanya terjadi di luar pulau Jawa dimana meningkat dari 39,27% menjadi 55,99%. Di pulau Jawa anggota KA yang mempunyai kebiasaan menabung justru menurun dari 76,52% menjadi 67,88%.

Berusaha secara berkelompok secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan diri bila dibandingkan berusaha secara perorangan. Karena dalam berkelompok akan didiskusikan bagaimana mengatasi permasalahan dan juga ditemukan inovasi atau kreasi dalam menciptakan produk yang lebih layak jual. Secara nasional kepercayaan diri di anggota KA meningkat dari 41,84% menjadi 65,00%.

Berusaha secara bersama, aktif dalam kelompok serta mengikuti pelatihan-pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Hal ini juga dirasakan anggota KA. Sebelum adanya kegiatan masalah pentingnya pendidikan dirasakan oleh 63,39% anggota KA, setelah adanya kegiatan Desa Mapan masalah pentingnya pendidikan dirasakan meningkat menjadi 81,31% anggota KA. Kalau kita bandingkan antara anggota KA di Jawa dan

di luar Jawa, anggota KA di pulau Jawa lebih banyak yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Kondisi ini bisa saja terjadi karena akses ke dunia pendidikan lebih mudah di pulau Jawa.

Kegiatan Desa Mapan yang memperhatikan gender dapat dilihat pada kegiatan ibu hamil, ibu menyusui, pemanfaatan pekarangan dan pemberian modal untuk usaha sebagai tambahan sampingan penghasilan keluarga. Perubahan aspek gender secara nasional meningkat dari 43,90% menjadi 66,82%. Perubahan ini sangat terasa sekali pada anggota KA yang berada di luar pulau Jawa, yaitu dari 36,51% sebelum kegiatan menjadi 65,86% setelah mengikuti beberapa kegiatan Desa Mapan. Sebaliknya untuk anggota KA di pulau Jawa mengalami penurunan dari 73,44% menjadi 71,61%.

Anggota KA sepakat bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan pemberdayaan dalam bentuk pemberian modal untuk mewujudkan usaha atau menciptakan kewirausahaan di kalangan KA. Secara nasional yang mempunyai pemikiran seperti ini masing-masing untuk kewirausahaan dari 39,23% menjadi 59,13%; untuk bantuan permodalan dari 37,81% menjadi 65,35% dan untuk pemberdayaan masyarakat dari 36,13% menjadi 61,46%.

Disadari bahwa perubahan pola pikir merupakan fakta fundamental dalam menentukan arah dan komitmen dalam tata kelola rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan. Didasari oleh sifat komunalitas kelompok miskin yang relatif masih kuat, pembentukan dan pemberdayaan kelompok berdampak positif terhadap kepercayaan diri, aspek gender, dan kewirausahaan. Ketiga aspek modal sosial ini berkontribusi positif terhadap pemanfaatan bantuan permodalan, pengelolaan pendapatan/tabungan kelompok, dan adopsi teknologi dalam pengembangan usaha produktif keluarga. Kesemuanya ini memberikan keyakinan kepada individu dan kelompok bahwa pemberdayaan-partisipatif dengan dukung lintas sektoral dan lintas *stakeholders* akan berkontribusi dalam

upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin di pedesaan. Dampak akselerasi perbaikan pola pikir ini nampak lebih besar di luar Jawa dibandingkan dengan di Jawa, sejalan dengan karakteristik dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Dinamika Kondisi Rumah Tinggal

Rumah tinggal merupakan salah satu indikator kemiskinan yang dipergunakan oleh BPS, terutama pada bagian lantai rumah, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas buang air besar, fasilitas air bersih, dan penerangan dalam rumah tersebut serta jenis bahan bakar yang dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Secara nasional luas lantai terlihat ada peningkatan yang awalnya 49,74% anggota KA yang mempunyai luas lantai kurang dari 8m², dan setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan keluarga yang

luas lantainya kurang dari 8m² berkurang menjadi 43,39%. Persentase berkurang luas lantai di bawah 8m² paling banyak terjadi di luar Pulau Jawa dibandingkan di pulau Jawa, yaitu masing-masing dari 50,26% menjadi 43,38% dan dari 47,73% menjadi 43,42% (Lampiran 1).

Perubahan menuju menjadi lebih baik juga terlihat dari jenis lantai dan jenis dinding. Jenis lantai yang paling dominan adalah tanah, sebelum ada kegiatan Desa Mapan secara nasional anggota KA yang memiliki lantai tanah sebanyak 51,47%, kemudian berkurang menjadi 38,73% setelah mendapatkan kegiatan Desa Mapan (Tabel 5). Berkurangnya pemakaian tanah, karena lantai tersebut sudah diubin atau dikeramik oleh anggota KA.

Jenis dinding rumah yang paling dominan di anggota KA baik sebelum dan sesudah mengikuti Desa Mapan adalah bambu/rumbia/kayu. Setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan secara nasional anggota KA yang

Tabel 5. Dinamika Kondisi Rumah Tinggal Desa Mapan di Indonesia, Sebelum dan 2012

No	Karakteristik	Indonesia		
		RT-KA		Bukan KA -2012
		Sebelum Program	2012	
1	Luas lantai per orang			
	a. > 8 m ²	50,26	56,61	55,48
	b. ≤ 8 m ²	49,74	43,39	44,52
2	Jenis lantai			
	a. Keramik	8,65	16,03	13,18
	b. ubin	39,88	45,24	45,65
	c. Tanah/bambu/kayu	51,47	38,73	41,18
3	Jenis dinding			
	a. Tembok	23,86	35,49	32,91
	b. Semi tembok	20,60	21,45	20,75
	c. Bambu / rumbia / kayu	55,54	43,06	46,33
4	Fasilitas buang air besar			
	a. WC pribadi	39,55	52,30	55,45
	b. WC bersama	34,09	24,77	22,25
	c. Alam terbuka	26,35	22,94	22,30
5	Sumber penerangan rumah			
	a. Listrik	67,50	85,38	84,95
	b. Non-listrik	32,50	14,62	15,05
6	Sumber air minum			
	a. Air PAM	11,70	20,17	21,09
	b. Sumur Pribadi	43,05	47,36	43,97
	c. Mata air bersama	45,25	32,47	34,94
7	Bahan bakar rumah tangga			
	a. Gas	9,16	29,49	25,82
	b. Minyak tanah	19,06	16,45	17,39
	c. Kayu bakar, arang	71,78	54,05	56,79

mempergunakan bambu berkurang menjadi 43,06% padahal sebelum adanya kegiatan sebanyak 55,54% yang mempergunakan dinding dari bambu/rumbia/kayu. Perubahan dinding diganti dengan mempergunakan semi tembok atau tembok semuanya.

Secara nasional 45,25% anggota KA masih mempergunakan sumber air minum dari alam, sehingga untuk buang air besar (BAB) masih di alam terbuka (26,35%). Tetapi dengan mengikuti kegiatan Desa Mapan anggota kelompok afinitas yang mempergunakan sumber air dari alam berkurang menjadi 32,47% dan yang buang air besar di alam terbuka juga mengalami pengurangan menjadi 22,94%. Kondisi yang sama juga terlihat pada sumber penerangan rumah dan bahan bakar rumah tangga, dimana 32,50% mempergunakan sumber penerangan dari non listrik dan 71,78% masih mempergunakan kayu bakar atau arang sebagai bahan bakar rumah tangga. Tetapi dengan mengikuti kegiatan Desa Mapan anggota KA yang mempergunakan sumber penerangan non listrik turun menjadi 14,62% dan yang mempergunakan kayu bakar atau arang juga turun menjadi 54,05%.

Kebutuhan mendasar kelompok miskin adalah pangan, sandang, dan papan. Berikutnya adalah kesehatan, pendidikan, dan tabungan/investasi. Desa Mapan secara meyakinkan memberi dampak positif terhadap kondisi perumahan kelompok miskin yang diindikasikan oleh perluasan lantai rumah, perbaikan kualitas lantai rumah, dan tembok rumah yang semi permanen/ permanen. Perbaikan sanitasi dan lingkungan juga telah terjadi perubahan yang diindikasikan oleh eksistensi pemanfaatan WC pribadi, penerangan listrik, pemanfaatan air PAM, dan pemanfaatan bahan bakar gas dengan tingkat partisipasi yang lebih baik. Kesemuanya itu mempresentasikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Dinamika Kondisi Sosial Ekonomi

Perubahan sosial ekonomi anggota KA direpresentasikan dari frekuensi makan dalam sehari, konsumsi daging/susu/ayam/ikan dalam seminggu, belanja pakaian dalam setahun dan tempat pengobatannya. Selain itu juga dilihat perubahan dalam tingkat pendapatan dalam seminggu serta peningkatan budaya menabung atau aset yang gampang untuk dijual. Dinamika perubahan kondisi sosial ekonomi anggota KA dan bukan anggota KA di pulau Jawa dan di luar pulau Jawa dapat dilihat di lampiran 2.

Secara nasional konsumsi daging/susu/ayam/ikan dalam seminggu anggota KA umumnya 1 kali dalam seminggu. Tetapi setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan khususnya dalam makanan beragam, berimbang, bergizi dan aman (B3A) anggota KA yang mengkonsumsi daging/susu/ayam/ikan meningkat.

Hal ini direpresentasikan sebelum mengikuti kegiatan Desa Mapan masing-masing: yang makan satu kali seminggu dari 56,92% menjadi 44,79% ; yang makan dua kali seminggu dari 21,03% naik menjadi 28,06% dan yang makan tiga kali dalam seminggu naik dari 22,06% menjadi 27,15% (Tabel 6).

Keluarga yang masuk kategori keluarga miskin, umumnya membeli pakaian satu kali dalam setahun, khususnya di hari Lebaran. Hal yang sama juga terjadi di anggota KA, dimana secara nasional 74,84% membeli pakaian satu kali dalam setahun. Tetapi setelah adanya Desa Mapan dan mengikuti beberapa kegiatan Desa Mapan anggota KA sudah bisa membeli dua kali dalam setahun, waktu membeli umumnya dilakukan pada saat panen. Adapun keluarga yang membeli pakaian sekali dalam setahun berkurang menjadi 60,57%, angka ini lebih sedikit dibandingkan rumah tangga yang sama tetapi tidak ikut dalam kegiatan Desa Mapan, yaitu 62,02%.

Frekuensi makan jarang yang hanya satu kali dalam sehari, umumnya baik anggota KA maupun yang bukan anggota KA, sebelum dan sesudah ikut kegiatan Desa Mapan anggota KA sudah terbiasa makan dalam sehari sebanyak tiga kali. Meskipun ada anggota KA yang makan satu kali sehari (9,12%), tetapi setelah adanya Desa Mapan berkurang menjadi 7,29%.

Tempat berobat pada saat sakit bukanlah merupakan hal yang sulit di lokasi Desa Mapan, hal ini direpresentasikan 74,78% anggota KA sudah terbiasa berobat ke dokter atau puskesmas. Setelah adanya Desa Mapan dan kegiatan tentang pentingnya masalah kesehatan yang berobat ke dokter atau puskesmas bertambah menjadi 89,38%. Sebaliknya yang berobat secara tradisional berkurang drastis dari 21,54% menjadi 7,62%. Bagi masyarakat yang tidak ikut dalam Desa Mapan apabila sakit umumnya juga berobat ke dokter/puskesmas (85,79%). Ini mengartikan masalah kesehatan masyarakat didesa sudah akses dan pembangunan serta kebijakan tentang kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah sudah membuahkan hasil yang positif.

Penghasilan yang sampai Rp. 500.000 perbulan merupakan penghasilan yang paling banyak di anggota KA (41,05%) maupun yang bukan KA (35,62%). Tetapi setelah adanya bantuan permodalan untuk usaha, penghasilan anggota KA mulai mengalami peningkatan, yaitu masing-masing: Anggota KA yang penghasilannya kurang dari Rp. 500.000 berkurang dari 41,05% menjadi 24,27% ; penghasilan Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 meningkat dari 37,76% menjadi 36,26% : penghasilan Rp. 1 juta sampai Rp. 2 juta meningkat dari 16,40% menjadi 27,17% dan penghasilan yang lebih dari Rp. 2 juta meningkat dari 15,99% menjadi 26,63% serta penghasilan yang lebih Rp 2 juta meningkat dari 5,19% menjadi 12,84%.

Tabel 6. Dinamika Kondisi Sosial Ekonomi Desa Mapan di Indonesia, sebelum dan 2012

No	Karakteristik	INDONESIA		
		RT-KA		Bukan KA -2012
		Sebelum Program	2012	
1	Konsumsi daging/susu/ayam/ikan			
	a. ≥ 3 kali /minggu	22,06	27,15	26,87
	b. 2 kali /minggu	21,03	28,06	25,63
	c. ≤ 1 kali /minggu	56,92	44,79	47,50
2	Belanja pakaian			
	a. ≥ 1 kali / 3 bulan	7,48	10,03	11,04
	b. ≥ 1 kali / 6 bulan	17,68	29,40	26,94
	c. ≤ 1 kali / tahun	74,84	60,57	62,02
3	Makan per hari			
	a. 3 kali	65,98	76,01	66,35
	b. 2 kali	24,90	16,70	19,69
	c. 1 kali	9,12	7,29	13,96
4	Pengobatan			
	a. Dokter/Puskesmas	74,78	89,38	85,79
	b. Pengobatan tradisional	21,54	7,62	11,57
	c. Tidak diobati	3,68	2,99	2,64
5	Penghasilan rumah tangga per bulan			
	a. Rp, 2 juta	5,19	12,84	9,22
	b. Rp, 1-2 juta	15,99	26,63	21,70
	c. Rp, 500ribu – 1 juta	37,76	36,26	33,46
	d. \leq Rp, 500 ribu	41,05	24,27	35,62
6	Pendidikan Kepala Keluarga			
	a. Perguruan Tinggi	1,68	2,32	2,58
	b. SLTA atau sederajat	16,22	16,99	17,21
	c. SLTP atau sederajat	24,35	23,21	22,75
	d. Sekolah Dasar	44,89	44,16	45,03
	e. Tidak sekolah	12,86	13,33	12,44
7	Tabungan/Kepemilikan barang berharga			
	a. \geq Rp, 5 juta	8,99	14,79	8,04
	b. Rp, 2-5 juta	9,42	13,43	13,01
	c. Rp, 1-2 juta	17,17	23,23	20,84
	d. $<$ Rp 1 juta	64,42	48,54	58,12

Dalam Desa Mapan perilaku yang berubah menjadi lebih baik adalah kebiasaan menabung. Salah satu aktivitas dalam mengikuti kegiatan Desa Mapan adalah berkumpul secara rutin dalam setiap bulan. Umumnya kegiatan rutin tersebut adalah kegiatan membayar pinjaman uang dan ada juga anggota KA yang mempergunakan sebagai tempat untuk menabung. Sebelum adanya Desa Mapan secara nasional anggota KA yang menabung dibawah satu juta sebanyak 64,42%, tetapi setelah mengikuti kegiatan Desa Mapan anggota

KA yang menabung hanya satu juta berkurang menjadi 48,54%. Sebaliknya anggota KA yang menabung lebih dari satu juta mengalami peningkatan, yaitu: yang menabung Rp. 1 sampai 2 juta naik dari 17,17% menjadi 23,23%; menabung Rp 2 sampai 5 juta naik dari 9,42% menjadi 13,43% dan yang menabung lebih dari 5 juta naik dari 8,99% menjadi 14,79%.

Secara ringkas, perbaikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga peserta Desa Mapan dapat dinyatakan sebagai berikut: (a) terdapat perbaikan/peningkatan

frekuensi makan tiga kali per hari, sebagai persyaratan hidup produktif dan peningkatan taraf kesejahteraan; (b) intensitas konsumsi produk hewani juga mengalami peningkatan secara signifikan yang mengindikasikan tingkat sadar gizi dan peningkatan pendapatan; (c) kemampuan dan kualitas sandang masyarakat miskin juga meningkat yang ditunjukkan oleh frekuensi pembelian pakaian baru sarana yang meningkat; (d) akses penduduk miskin terhadap pelayanan kesehatan yang lebih baik (dokter/puskesmas) juga mengalami peningkatan; (e) kesemuanya itu dimungkinkan karena adanya perbaikan ekonomi keluarga yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan dan tabungan keluarga miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Eksistensi Desa Mapan berdampak *positif* terhadap kasus kekurangan pangan pokok yang secara agregat menurun dari 39,77% menjadi 29,02%. Akselerasi penurunan kasus kekurangan pangan pokok ini terjadi lebih cepat di luar Jawa dibandingkan di Jawa. Perbaikan ketersediaan pangan pokok terutama disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan karena diversifikasi sumber pendapatan yang meningkat. Disamping itu indikator rawan pangan lainnya, yaitu berat badan balita dibawah berat standar secara agregat juga mengalami penurunan signifikan dari 2,35% menjadi 1,03%.
2. Desa Mapan berdampak sangat signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Secara agregat, rumah tangga keluarga dengan katagori “sangat miskin” dan “miskin” menurun secara signifikan. Akselerasi penurunan terjadi lebih cepat di luar Jawa dibandingkan di Jawa. Di lain pihak, rumah tangga dengan katagori “kurang sejahtera” meningkat dari 25,74% menjadi 42,44%, dan katagori “sejahtera” meningkat dari 1,23% menjadi 10,33%. Di luar Jawa, katagori “sejahtera” meningkat dari 1,21% menjadi 7,88%, sementara itu rumah tangga dengan katagori “kurang sejahtera” meningkat signifikansi dari 21,88% menjadi 43,28%.
3. Indeks kemiskinan rumah tangga miskin ditentukan oleh dua kelompok indikator yaitu: ”kondisi rumah tinggal” dan “kondisi sosial ekonomi” keluarga. Desa Mapan berdampak *positif* terhadap perbaikan tempat tinggal RTM yang diindikasikan oleh perluasan/perbaikan lantai dan tembok rumah serta perbaikan sanitasi dan lingkungan. Secara spasial, karena tidak terdapat perbedaan percepatan dampak, pada tahun 2012 kondisi perumahan di Jawa nampak lebih baik dibandingkan di luar Jawa.

4. Desa Mapan juga berdampak *positif* terhadap perbaikan kondisi sosial ekonomi RTM dipedesaan. Perbaikan sosial ekonomi RTM diindikasikan oleh peningkatan frekuensi makan, konsumsi pangan hewani, perbaikan akses ekonomi sandang, dan akses pelayanan kesehatan. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbaikan ekonomi keluarga yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan dan tabungan keluarga miskin.
5. Disadari bahwa keberlanjutan atau sustainabilitas dampak jangka panjang Desa Mapan ini akan sangat ditentukan oleh perubahan pola pikir RTM. Pembentukan dan pemberdayaan RTM dalam kelembagaan KA ternyata berdampak *positif* terhadap kepercayaan diri, aspek gender, dan kewirausahaan yang selanjutnya berkontribusi *positif* terhadap pemanfaatan kapital (bantuan pemodal/tabungan/pendapatan) dalam adopsi teknologi terkait dengan pengembangan usaha produktif keluarga. Dampak akselerasi perbaikan pola pikir ini nampak lebih besar di luar Jawa dibandingkan di Jawa.

Saran

1. Desa Mapan telah memberi dampak *positif* signifikan terhadap penurunan indikator rawan pangan dan kemiskinan, tetapi indeks kemiskinan dengan katagori “miskin” masih tetap tinggi, yaitu di Jawa 36,43% dan di luar Jawa 43,69 %. Disamping itu, program pemberdayaan belum memberikan dampak terhadap perbaikan kondisi kemiskinan RTM yang berada di luar KA. Dalam konteks ini, secara internal masih dibutuhkan pemantapan kemandirian pemberdayaan RTM yang mencakup penguatan kelembagaan kelompok, efektivitas pemberdayaan, dukungan sarana prasarana, serta komitmen pembinaan dan pendanaan lintas sektoral. Dalam perspektif operasional, keberlanjutan pengawalan dan pendampingan masih dibutuhkan bagi Desa Mapan pada tingkat kemandirian. Bagi Desa Mapan yang menuju kepada tahap kemandirian dibutuhkan komitmen pemantapan dan penguatan implementasi dimensi pemberdayaan RTM ini.
2. Desa Mapan dengan sasaran peningkatan kapasitas dan akses ekonomi RTM harus dilakukan secara simultan. Akses ekonomi RTM perlu dikomplemen dan difasilitasi penciptaan dan perluasan kesempatan berusaha dan bekerja melalui pertumbuhan ekonomi desa. Dengan demikian tugas TPD (Tim Pangan Desa) adalah membangun sinergi antara pemberdayaan KA dan pertumbuhan ekonomi desa. Pertumbuhan ekonomi desa di luar Desa Mapan juga perlu terus diupayakan secara inklusif agar dapat

dipetik manfaatnya oleh RTM. Komitmen pembinaan dan pendanaan lintas sektoral harus dilihat dalam perspektif keberhasilan pengembangan KA dan pembangunan ekonomi desa dalam arti luas dan dalam perspektif pertumbuhan dan pembangunan inklusif di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2005. *Ekonomi Kelembagaan Pangan*. Pustaka LP3ES. Jakarta. 127 hlm.
- Darwis, V dan I.W. Rusastra. 2011. *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Sinergi Program PUAP Dengan Desa Mandiri Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian* 9 (2): Hlm. 125-142.
- Darwis, V. 2012. *Gerakan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan : Analisis Kinerja dan Kendala*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10 (2) : Hlm. 159-179.
- Darwis, V. 2013. *Pelaksanaan Dan Manfaat Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Rawan Pangan di Dki Jakarta*. SEPA. 10 (1): Hlm. 88-96.
- Gonsalves, J., T. Becker, A. Braun, D. Campilon, H. de Chaves, E. Fajber, M. Capiriri, J.R. Caminade and R. Vernoy. 2005. *Participatory Research and Development for Sustainable Agricultural and Natural Resource Management : A Resource Book (Glossary)*. International Potato Center Users Perspective with Agricultural Research and Development. Philippines.
- Hanani, N. 2009. *Pengertian Ketahanan Pangan*. Makalah-jabal-nuhfil.doc. <http://www.lecture.brawijaya.ac.id/nuhfil/>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2009.
- Kusuma, J,Y. 2012. *Pengaruh Persediaan Beras, Produksi Beras dan Harga Beras Terhadap Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008-2010*. *Economics Development Analysis Journal* 1 (1): Hlm. 42-46.
- Mubyarto. 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. P3PK UGM Yogyakarta. 83 hlm.
- Munim, A. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan: Pendekatan Partial Least Square Path Modeling*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*. 30 (1): Hlm. 41-58.
- Rachman, B., I.W Rusastra, M.H Sawit, E.Basuno, E.M Lakollo, B. Prasetyo, H. Tarigan, Sunarsih, V. Darwis dan A. Askin. 2010. *Laporan Hasil Penelitian Evaluasi Dampak Program Penanggulangan Kemiskinan di Sektor Pertanian di Tingkat Rumah Tangga dan Wilayah Perdesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. 145 hlm.
- Rusastra, I.W dan T.A.Napitupulu. 2008. *Karakteristik Wilayah dan Keluarga Miskin di Pedesaan*. Hlm. 9-22. *Dalam* Y.Yusdja, A.R. Nurmanaf dan I.S. Anugrah (Eds.). *Prosiding Seminar Nasional Meningkatkan Peran Sektor Pertanian dalam Penanggulangan Kemiskinan*, Bogor, 21 Agustus, 2007. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rusastra, I.W., Supriyati, W.K.Sejati dan Saptana. 2008. *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan : Analisis Program Ketahanan Pangan dan Desa Mandiri Pangan*. Laporan Hasil Penelitian. Badan Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta. 206 hlm.
- Rusastra, W., Supriyati dan V. Darwis. 2011. *Evaluasi dan Rekomendasi Tindak Lanjut Program Demapan*. Bahan Workshop Akhir Demapan Tahun 2011. Palembang, 24-26 November 2011. 37 hlm.
- Saliem, H.P., Supriyati, E.M. Lokollo, and K.S. Indraningsih. 2008. *Food Security in the Era of Decentralization in Indonesia*. In Rusastra *et al.* (Eds.). *Food Security and Poverty in the Era of Decentralization in Indonesia*. CAPSA Working Paper No. 102. ISBN. 978-979-9317-71-1. Hlm. 15-72.
- Sudiman, H. 2008. *Tantangan Litbang Lintas Disiplin dalam Penanggulangan Masalah Kemiskinan, Kelaparan dan Gizi Kurang di Indonesia*. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Gizi Masyarakat. Departemen Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta, 15 Januari 2008. Hlm. 1-59.
- Sumedi dan Supadi. 2004. *Kemiskinan di Indonesia: Suatu Fenomena Ekonomi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. *Icaserd Working Paper No. 21*: Hlm. 1-23.
- Suradisatra, K. 2008. *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. *Forum Agro Ekonomi* 26 (2): Hlm. 82-91.
- Suryana, A. 2008. *Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan dan Swasembada Beras*. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 1 (1): Hlm. 1-16.
- Syahyuti. 2007. *Penerapan Pendekatan Pemberdayaan Dalam Kegiatan Pembangunan Pertanian : Perbandingan Kegiatan P4K, PIDRA, P4MI dan Primatani*. *Forum Agro Ekonomi* 25 (2): Hlm. 104-116.
- Thomson, A and M. Metz 1999. *Implication of Economic Policy For Food Security*. Training Materials for Agricultural Planning. No 40 FAO Roma. 298 hlm.